

GEREJA KATOLIK DAN ORANG CACAT: MEWUJUDKAN MIMPI GEREJA KAUM MISKIN¹

Yosef Masan Toron, Lic

Abstraction

The identity of the church is nothing else than a proclaiming or a person in dialogue, a friend of all. Dialogue with poverty is for Jesus mutual communicating with people who are poor and marginalized. The article shows us how the church seeks equal status with persons to whom she brings the proclamation. The approach is never done from the post of superiority. The church should pass the first step that is humility in proclaiming the good news. People listen to the men who is merciful not to the intricacies of the doctrinal teaching, the crowd watcher for the compassionate person, the one who knows pity and sympathy. Life of compassion is an important ministry in the church. Compassion should become part of life for the church and compassion transcends barriers of any kind.

PENDAHULUAN

Hari Internasional Penyandang Cacat adalah momen strategis untuk merenung nilai dan martabat para penyandang cacat. Dunia zaman ini mungkin telanjur memberikan pandangan dan pendapat yang miring terhadap para penyandang cacat. Orang miskin dan orang cacat sering dimaknai sebagai orang pinggiran, kaum buangan dan orang yang mewarisi kutukan Allah. Dalam konteks serupa ini, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini, *Gaudium et Spes* (GS), dalam bagian pendahuluan menegaskan: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus" (GS 1). Petikan ini mengekspresikan sikap dan pandangan Gereja Konsili Vatikan II tentang keberpihakannya kepada dunia, khususnya keberpihakan terhadap orang miskin dan orang yang menderita. Keberpihakan itu menjadi perwujudan konkret kehadiran Gereja sebagai sakramen Kristus, Gereja yang menyelamatkan.

¹ Makalah ini direncanakan untuk dipresentasikan pada kesempatan Seminar Sehari Meperingati Hari Penyandang Cacat se-Dunia yang dilaksanakan di Ruteng, Jumat, 05 Desember 2008. Namun kegiatan kegiatan seminar ini batal karena alasan dan pertimbangan tertentu dari penyelenggara.

Para pemerhati sosial dan para aktivis yang berkecimpung dalam gerakan pelayanan terhadap kaum kecil hampir sepakat menyimpulkan bahwa harapan dan cita-cita Konsili Vatikan II masih jauh dari harapan. Panitia Seminar Sehari Peringatan Hari Cacat Se-dunia dalam edarannya menegaskan bahwa baik negara maupun Gereja dalam praksis pelayanan belum mewujudkan keberpihakan terhadap orang cacat secara maksimal.² Duka dan kecemasan orang cacat belum mendapat perhatian yang maksimal dari pihak Gereja yang menyebut diri sebagai sakramen keselamatan.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengkaji alasan dan latar belakang kegagalan Gereja mewujudkan misi solidaritasnya terhadap orang cacat, tetapi terlebih mau menegaskan kembali sikap dan komitmen Gereja terhadap kaum miskin sebagai realisasi keberadaannya sebagai sakramen keselamatan Yesus Kristus. Gereja adalah himpunan kaum beriman yang percaya kepada Kristus. Selama pelayanan publik, Yesus telah memberikan cinta dan perhatian kepada kaum kecil dan miskin. Gereja sebagai Sakramen Kristus mestinya menjadikan pelayanan kaum kecil sebagai prioritas pelayanannya.

1. Sepintas Pemahaman tentang Gereja dan Kaum Cacat

Gereja: Himpunan Kaum Beriman

Gereja dalam Bahasa Yunani dikenal dengan istilah *ekklesia*, dalam pengertian profan berarti perhimpunan politik.³ Ketika digunakan dalam konteks Kitab Suci, *ekklesia* selalu digunakan dalam pengertian yang sepadan dengan kata *Ibrani qahal*, yang berarti himpunan liturgis Israel, atau kata *mo'ed*, yang berarti perhimpunan. Kata *qahal* dan *mo'ed* sering juga diterjemahkan dengan kata *synagogue*, yang berarti perhimpunan. Para rahib Qumran menggunakan selalu dalam pengertian himpunan komunitas eskatologis umat pilihan Allah.⁴ Kitab Suci Perjanjian Baru lebih sering menggunakan kata *ekklesia* daripada kata *synagogue*. Hal ini terjadi karena Kitab Suci Perjanjian Baru mewarisi terjemahan Septuaginta⁵ yang cendrung menggunakan kata

2 Seminar Sehari Dalam Rangka Memeringati Hari Internasional Cacat se-Dunia di Ruteng, Edaran, p.1.

3 Xavier Leon-Dufour, "Temaah" dalam Ensiklopedi Perjanjian Baru (Yogyakarta: Kanisius, 1990) p. 301. Ekklesia berasal dari kata kerja bahasa Yunani, dari kata "ek-kaleo", artinya "memanggil bersama".

4 Ibid. Qahal adalah kata Bahasa Ibrani, berasal dari kata "qol" artinya "suara".

5 Septuaginta berasal dari kata Bahasa Yunani, dari kata "Septuagint" artinya "tujuhpuluh". Istilah ini digunakan untuk terjemahan Kitab Suci Bahasa Ibrani ke dalam Bahasa Yunani, yang menurut legenda dikerjakan oleh tujuh ahli yang bekerja sendiri-sendiri. Terjemahan

ekklesia daripada *synagoga* ketika berbicara tentang himpunan suci umat Allah. Dengan demikian, *Ekklesia* atau Gereja diartikan sebagai himpunan umat beriman atau komunitas kaum beriman yang didirikan oleh Yesus Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral dan organisasi komunitas ini.⁶

Pemahaman tentang Gereja berkembang bersamaan dengan perjalanan waktu dan sejarah. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* mengartikan Gereja sebagai *Communio* dan *Sakramen*.⁷ Vatikan II menegaskan bahwa Gereja pertama-tama adalah *communio*, yakni perkumpulan orang yang percaya (*communio collegium fidelium*). Gereja pada hakikatnya adalah perkumpulan orang yang dipersatukan oleh Roh Allah dalam iman, harapan dan kasih.⁸ Gereja sebagai *communio* menemukan dasarnya dalam pengalaman rohani dan iman akan Allah Tritunggal. Selanjutnya Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sebagai *communio*, Gereja adalah sakramen. Hal ini berarti himpunan umat yang percaya serentak menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia, kehadiran kekuasaan Allah yang memerintah dan menyelamatkan dunia.⁹ Sebagai sakramen kehadiran Allah, Gereja harus menyadari tugasnya untuk mewujudkan sakramen keselamatan orang miskin, orang berdosa dan orang-orang yang teraniaya.

Dalam rangka mewujudkan perannya sebagai sakramen keselamatan, Gereja melaksanakan berbagai tugas pelayanan. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* mengelompokkan tugas perutusan Gereja dalam empat tugas utama, yakni *kerygma* dan *martiria*, *liturgia*, *diakonia* dan *koinonia*.¹⁰

ini dikerjakan atas perintah Ptolemeus Philadelphus (285-246) untuk perpustakaan di Aleksandria. Bdk. Gerald O'Collins, Kamus Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1996) pp.293-294.

6 Ibid., p.86-87.

7 Adrianus Sunarko, "Gereja Menurut *Lumen Gentium*", dalam A. Edy Kristiyanto (ed.), Konsili Vatikan II, Agenda yang Belum Selesai (Jakarta: Obor 2006) pp. 55-62.

8 Ibid.; Bdk LG art.9.

9 Ibid.; Bdk Gerald O'Collins, Op.Cit., pp. 283-284. Sakramen adalah tanda kelihan yang diadakan oleh Kristus untuk menyatakan dan menyampaikan rahmat.

10 Adrianus Sunarko, Op.Cit., pp.68-70.

Para Penyadang Cacat: Kaum Anawim yang Membutuhkan Pembebasan

Anawim adalah istilah bahasa Ibrani yang digunakan untuk menyebut orang-orang miskin. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai harta dan kekayaan serta tidak mempunyai kedudukan sosial.¹¹ Dalam literatur Perjanjian Lama, kaum anawim sering dianggap sebagai orang yang tidak berkenan pada Allah. Meski demikian para nabi menuntut keadilan dan pembebasan untuk mereka (bdk Yes 10:2). Dalam perkembangan selanjutnya kaum anawim mendapatkan pemaknaan yang lebih positif. Mereka adalah kelompok orang yang menyadari kemiskinannya dan mempercayakan diri kepada Allah. Kidung Maria menegaskan bahwa sikap kaum anawim yang pasrah kepada Allah membuat Allah berpihak dan membela perkara mereka (Luk 1:46-55). Sabda Bahagia dalam Kotbah di Bukit menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbahagia (Mat 5:3; Luk 6:20).

Kaum anawim sebagai sebutan untuk orang-orang yang miskin harta dan perhatian dapat digunakan untuk orang-orang cacat. *Ensiklopedi Psikologi* mengartikan orang cacat sebagai kelompok orang yang mengalami gangguan fisik dan mental, entah bawaan atau karena kecelakaan tertentu, sehingga tak bisa hidup dan berkembang sebagai manusia normal pada umumnya.¹² *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan cacat sebagai kekurangan yang menyebabkan mutu dan nilai dari sesuatu menjadi kurang baik atau berkurang. Jika kekurangan itu terjadi pada manusia baik secara mental maupun secara fisik menyebabkan manusia itu disebut sebagai orang cacat.¹³

Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi* menyebutkan anak-anak cacat itu sebagai Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat menjadi ABK. Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental/intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.¹⁴

11 Gerald O'Collins, Op.Cit., p.26.

12 H.J.Eysenck dan W.Arnold Meili, (Ed.), "Handicapped", dalam *Encyclopedia of Psychology*, Vol.II (London: Search Press, 1972) p. 46.

13 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cacat, (Jakarta: Percetakan Balai Pustaka, 1989) pp. 143-144.

14 Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

Anak Berkebutuhan Khusus ini diklasifikasikan dalam 9 kelompok, seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, Anak Lamban Belajar, Anak Berkesulitan Belajar, anak Berbakat, Tunalaras dan Anak dengan gangguan komunikasi.¹⁵

Pertama, Tunanetra. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian yang berpengaruh pada penampilan dan perwujudan diri sebagai manusia yang normal.¹⁶ Purwaka menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kebutaan antara lain, faktor keturunan, perkawinan sedarah, proses kelahiran, kecelakaan, infeksi.¹⁷ Anak tunanetra dapat dikenal melalui ciri-ciri antara lain: tidak mampu melihat, tidak mampu mengenal obyek pada jarak 6 meter, sering merabah dan tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil, peradangan hebat pada kedua bola mata.

Kedua, Tunarungu. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara maksimal meski sudah diberikan bantuan dengan alat bantu pendengaran.¹⁸ Anak-anak tunarungu dapat dikenal melalui beberapa ciri, antara lain: tidak mampu mendengar, terlambat dalam perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang tanggap bila diajak berbicara, pengucapan tidak jelas, kualitas suara agak monoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar dan banyak memberikan perhatian terhadap getaran serta keluar nanah dari telinga.

Ketiga, Tunadaksa. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga menghambat perkembangan dan penampilan yang insani.¹⁹ Pengertian tunadaksa bisa juga dilihat persektif yang berbeda, yakni perseptif fungsi fisik dan perspektif anatomi. Dari perspektif fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai anak yang memiliki fisik dan kesehatan yang bermasalah sehingga menghambulkan kelainan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Sedangkan dari perspektif anatomi, tunadaksa adalah anak

Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusi, (Jakarta: P dan K, 2004) p. 5.

15 Ibid, p.6.

16 Ibid, Bdk Drs Purwaka Hadi, Kemandirian Tunanetra (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional, 2005) p. 38.

17 Ibid, pp.39-40.

18 Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Op.Cit., p.11

19 Ibid, p. 13

yang mengalami kelainan fisik karena kelainan struktur anatomis. Adapun anak-anak tunadaksa dapat dikenal melalui ciri berikut: anggota tubuh sulit bergerak, kesulitan dalam gerakan, terdapat cacat pada alat gerak dan kesulitan pada saat berdiri, duduk ataupun berjalan.

Keempat: *Tunagrahita*. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental intelektual sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial.²⁰ Anak-anak tunagrahita dapat dikenal melalui ciri-ciri berikut: penampilan fisik yang tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, perkembangan bicara yang lamban, kurang memiliki perhatian terhadap lingkungan, gerakan sering kurang terkendali, sering keluar ludah atau cairan dari mulut.

Kelima: *Tunalaras*. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia dan masyarakat pada umumnya, yang merugikan diri dan orang lain.²¹ Adapun anak-anak tunalaras dapat dikenal melalui beberapa ciri berikut: cendrung membangkang, mudah terangsang emosinya, sering melakukan tindakan agresif, sering bertindak melanggar norma.

1. Pandangan Gereja Katolik tentang Anak-anak Cacat

Konsili Vatikan II mengartikan Gereja sebagai himpunan orang yang percaya kepada Kristus (*communio*) dan serentak menjadi sakramen keselamatan Allah. Sebagai *communio* dan sakramen keselamatan Allah, Gereja memiliki paham yang sangat positif tentang sakit dan penderitaan. Anak-anak cacat adalah anak-anak yang tidak mengalami perkembangan fisik dan mental yang memadai sehingga berdampak dalam perkembangan dan pertumbuhan sebagai insan yang normal. Dalam perspektif ini mereka bisa digolongkan sebagai orang-orang sakit yang mendapat preferensi khusus dalam karya pelayanan Gereja. Sikap dan pandangan Gereja terhadap orang sakit pada umumnya, dan orang cacat pada khususnya digambarkan secara jelas baik dalam Kitab Suci maupun dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.

20 Ibid., p. 16

21 Ibid., pp. 32-33

Kitab Suci dan Orang Cacat

Orang cacat dalam bahasa biblis sering identik dengan orang miskin. Orang miskin dalam bahasa Yunani dikenal dengan sebutan *ptokos*.²² *Ptokos* digunakan untuk menterjemahkan istilah Ibrani, *ani*, *anaw* dan *ebyon*. *Ani* menegaskan tentang penderitaan yang dialami oleh orang miskin karena tidak memiliki apapun untuk bertahan hidup. *Ani* berasal dari kata kerja *anah* yang berarti menindas dan menyusahkan. Sedangkan *ebyon* adalah kata benda yang menunjukkan orang yang berkekurangan, yang membutuhkan bantuan untuk hidup dan bertahan. Ketiga istilah ini digunakan untuk menyebutkan realitas kemiskinan dan orang miskin, yakni orang yang mengalami kekurangan dan keterbatasan sehingga tak mampu hidup layak sebagai manusia.²³

Istilah miskin dan kemiskinan dalam konteks biblis bisa dipahami dalam dua pengertian, yakni pengertian ekonomis dan pengertian religius. Secara ekonomis, orang miskin adalah orang yang tidak memiliki jaminan material untuk membangun kehidupan yang layak sebagai manusia. Sedangkan secara religius, orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan jaminan kebahagiaan dalam barang dan materi, dan karena itu berpaling untuk menjadikan Allah sebagai harta dan kekayaan mereka. Mereka terbuka terhadap kehadiran Allah dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai sumber kepuasan dan kebahagiaan. Kitab Suci Perjanjian Lama secara menyolok memberikan perhatian terhadap orang miskin. Mereka adalah kaum *anawim*, kaum yang mengandalkan dan mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Allah. Karena itu sebagai imbalan, Allah memberikan cinta dan perhatian kepada mereka.²⁴

Perjanjian Baru khususnya injil-injil, memberikan perhatian yang menyolok terhadap orang miskin. Orang miskin yang dihadapi Yesus tidak hanya orang-orang yang mengalami kekurangan material untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, tetapi juga orang yang menderita berbagai jenis penyakit, termasuk orang lumpuh, orang bisu tuli dan orang-orang buta. Mereka adalah kelompok utama yang menjadi sasaran pewartaan

22 Kata miskin diterjemahkan dari kata Bahasa Yunani: *Ptokos* berasal dari akar kata "ptesso", artinya membungkuk (Xavier Leon-Duffour, Loc.Cit.)

23 Lawrence O'Ricahrd, "Poor and Oppressed", dalam Expository dictionary of the Bible Words, (Michigan: Grand Rapids, 1991) p. 488.

24 J.Binawiratma dan J.Muller, Ber-teologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman (Yogyakarta: Kanisius, 1994) p.132.

kabar gembira Yesus. Melalui perwartaannya, Yesus menegaskan kepada orang-orang miskin dan orang-orang sakit bahwa Allah sesungguhnya sedang melaksanakan penyelamatan dan pembebasan bagi mereka: "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Luk 7:22).

Bahkan Lukas secara sangat menyolok menampilkan Yesus dalam perwartaan perdana di Nazareth, menjadikan kaum miskin sebagai prioritas pelayananNya: "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas" (Luk 4:18-19; bdk Yes 61:1-2). Perwartaan perdana di Nazareth menempatkan orang sakit dan orang cacat sebagai prioritas pelayanan Yesus. Yesus datang untuk merevelasikan Kerajaan Allah, kekuatan Allah yang berkuasa pertama-tama kepada orang sakit dan orang-orang cacat. Dan kebenaran itu dibuktikan dalam seluruh pelayananNya yang terarah kepada orang sakit, orang cacat dan orang-orang miskin.

Konsili Vatikan II dan Orang cacat

Kemajuan dunia modern tidak hanya memajukan nilai dan martabat manusia tetapi serentak pula melahirkan berbagai pertanyaan dan persoalan seputar manusia. Di hadapan berbagai persoalan yang mewarnai perjalanan umat manusia, Konsili Vatikan II melalui dokumen-dokumen yang dihasilkannya memberikan penegasan tentang harkat dan martabat manusia serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan²⁵.

Guadium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, yang ditetapkan tanggal 7 Desember 1965, sejak awal menyatakan dengan tegas komitmen dan keberpihakannya kepada manusia yang malang dan menderita. "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiran dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (GS art.1). Dengan pernyataan ini Gereja menegaskan keberpihakan

²⁵ Konsili Vatikan II dilaksanakan di Kota Vatikan Tahun 1962-1965. Konsili ini merupakan konsiliekuumenik ke-21. Konsili dilaksanakan dalam rangka "aggiornamento" (penyesuaian) kehidupan Gereja dan rumusan-rumusan ajarannya. Konsili ini mendorong terwujudnya kesatuan kristiani dan umat manusia. Bdk Gerald O'Collins, Op.Cit., pp. 163-164

dan solidaritas total dengan manusia yang sakit dan menderita. Orang-orang cacat dalam berbagai bentuknya juga menjadi pusat keprihatinan Gereja.

Dasar dan alasan keberpihakan Gereja adalah keluhuran martabat manusia. Keluhuran martabat manusia mendapatkan dasar dan kekuatannya dalam firman penciptaan sendiri: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita..."(Kej 1:26; bdk GS art. 12). Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah telah menempatkan manusia setara dengan Allah sendiri. Manusia tak hanya memiliki kemampuan untuk mengenal dan mencintai Allah sebagai penciptanya tetapi serentak ditetapkan menjadi tuan dan penguasa atas segenap ciptaan serta menggunakan sambil memuliakan Allah. Konsekuensi logis dari penciptaan menurut gambar Allah telah menempatkan semua manusia, tanpa kecuali, juga termasuk orang miskin dan orang cacat dalam cara dan arti tertentu menampilkan kesempurnaan Allah sendiri.

Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, yang ditetapkan pada tanggal 21 November 1964, memberikan berbagai pemahaman tentang Gereja dan tugas Gereja dalam dunia. Ada dua gambaran yang menyolok tentang Gereja, yakni Gereja sebagai *communio* dan Gereja sebagai sakramen. Sebagai *communio*, Gereja adalah jemaat atau perkumpulan yang dipersatukan dalam iman, harapan dan kasih. Sedangkan sebagai sakramen, Gereja adalah tanda dan sarana persatuan mesrah antara Allah dan manusia, sekaligus menjadi simbol keselamatan eskatologis yang akan terwujud kelak. Sebagai sakramen Gereja terpanggil untuk melaksanakan tindakan kasih sebagai aktualisasi penciptaan dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.²⁶

Aktualisasi penciptaan dan penebusan sebagai wujud keberadaan Gereja sebagai sakramen ditegaskan secara jelas oleh *Lumen Gentium*. Kristus melaksanakan penebusan dalam kemiskinan dan penganayaan. Sama seperti Kristus Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama untuk menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Selanjutnya *Lumen Gentium* menegaskan prioritas perutusan Gereja sebagai sakramen keselamatan diarahkan kepada orang miskin dan orang yang putus asa. "Kristus diutus Bapa untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin..., untuk menyembuhkan orang yang putus asa" (Luk 4:18), untuk "mencari dan menyelamatkan yang hilang"(Luk 19:10). Searah dengan pilihan

26 Adrianus Sunarko, Op.Cit., p.59-62.

Yesus, Gereja dalam karya perutusan hendaknya mengarahkan perhatian kepada mereka miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka sebagai wujud pelayanan kepada Kristus (LG 1 art.8).

Selanjutnya melalui Dekrit tentang Kerasulan Kaum Awam, Vatikan II memberikan pemahaman yang positif tentang kaum awam. Kaum awam adalah bagian umat Allah yang mengambil bagian secara penuh dalam tugas perutusan Gereja untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Dalam mewujudkan panggilannya, kaum awam melaksanakan tugas kerasulan melalui dua bentuk, yakni mewartakan injil, dan menyucikan sesama di dalam Gereja dan meresapi serta menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil (AA 2). Dalam rangka meresapi tata dunia yang ditandai diskriminasi dan pengucilan terhadap orang miskin dan orang sakit, kaum awam sesungguhnya ditantang untuk memberikan fokus perhatian pelayanan terhadap kaum tersisih ini.²⁷

1. Berpihak pada Penyadang Cacat: Mewujud Gereja Kaum Miskin

3.1. Gereja Kaum Miskin: Option for the Poor

Gagasan Gereja orang miskin atau lazim disebut *option for the poor* adalah sebuah gagasan Gereja yang berpusat pada opsi atau pilihan pelayanan pada orang miskin dalam zaman modern yang dipopulerkan oleh para teolog pembebasan dari Amerika Latin. Konsep atau gagasan ini mulai dikembangkan oleh para Uskup Amerika Latin dalam Rapat Umum kedua di Medelin Tahun 1968.²⁸ Berhadapan dengan realitas kemiskinan dan ketidakadilan yang mewarnai kehidupan mayoritas umat Amerika Latin, Para Uskup menyuarakan perlu adanya upaya pembebasan dan penyelamatan melalui gerakan keberpihakan bagi kaum tersisih. Gagasan keberpihakan terhadap kaum miskin kembali ditegaskan oleh Paus Yohanes II melalui Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* yang dikeluarkan pada tahun 1987. Melalui ensiklik ini Paus menyerukan solidaritas dengan mengutamakan cinta kepada kaum miskin, yang hendaknya diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan nyata pada tingkat lokal, sesuai dengan situasi dan kebutuhan.²⁹

27 Ignatius L. Madya Utama, "Kerasulan Awam: Perlu Persetujuan Hirarki?", dalam A. Edy Kristiyanto (ed.), Op.Cit., pp. 154-162.

28 Gerald O'Collin, Op.Cit., hal 200

29 Ibid.

Gagasan atau konsep Gereja Kaum Miskin bersumber dan berpijak pada pengalaman Kitab Suci. Kemiskinan dalam Perjanjian Lama tidak hanya semata tanda kutuk dan hukuman. Kemiskinan serentak menjadi obyek cinta dan perhatian Allah. Allah dalam Perjanjian Lama sangat memberikan perhatian terhadap kaum miskin. Allah dalam banyak kisah Perjanjian Lama justru memberikan perlindungan, memperhatikan dan membela kaum miskin. Cinta dan perhatian Allah kepada kaum miskin pertama-tama bukan karena realitas kemiskinan tetapi karena iman dan keyakinan kaum miskin kepada Allah. Realitas kemiskinan telah mendorong kaum miskin untuk menjadikan Allah sebagai andalan dan kekuatan dalam hidup dan karya.

Sikap dan perhatian Allah terhadap kaum miskin juga tampak dalam sikap dan perhatian Yesus selama pelayanan publik. Yesus dalam pelayanan publik memberikan fokus cinta dan perhatian terhadap kaum miskin. Kaum miskin yang dihadapi Yesus tidak hanya mereka yang secara ekonomis tidak memiliki sesuatu untuk mendukung kehidupan yang insani, tetapi juga semua orang sakit dan kaum marginal yang tidak mendapat tempat dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan politik. Dunia kaum miskin menjadi pilihan utama untuk tugas perutusan dan pelayanan Yesus. Berpihak pada orang miskin bagi Yesus berarti menjadikan kaum miskin sebagai sesama yang adalah rekan seperjuangan untuk mengalami kebaikan Allah dan mengusahakan perubahan. Yesus sendiri rela menjadi miskin, tinggal dan hidup bersama kaum miskin, menawarkan perubahan dan pembaharuan, menumbuhkan harapan dan optimisme.³⁰

3.2. Berpihak pada Kaum Miskin dan Orang Cacat

Berpedoman pada semangat Yesus, dan terinspirasi oleh gagasan dan pandangan Gereja tentang kaum miskin, Gereja mestinya berusaha untuk mewujudkan solidaritas dan keberpihakan dengan kaum miskin dalam tugas dan pelayanannya zaman ini. Orang miskin khususnya orang cacat zaman ini belum mendapat perhatian maksimal dari Gereja. Gerakan keberpihakan itu dapat diwujudkan melalui beberapa pilihan berikut: Pertama, metanoia atau pertobatan pemahaman tentang penyandang cacat. Kehadiran orang cacat oleh mayoritas masyarakat dianggap sebagai akibat dari dosa dan kesalahan masa lampau. Kondisi cacat entah fisik atau mental sering dikaitkan dengan dosa atau kesalahan tertentu pada masa lampau, baik oleh orang tua ataupun

30 J.B Banawiratma dan J. Muller, Op.Cit., pp. 132-138.

leluhur. Bertolak dari konsep semacam ini, kebanyakan masyarakat berlaku diskriminatif dan masa bodoh terhadap para penyandang cacat. Kondisi cacat dianggap sebagai imbalan atau ganjaran yang setimpal dengan dosa yang telah dilakukan. Konsep semacam ini sesungguhnya perlu dirubah dan diperbaiki. Karena tak selamanya kondisi cacat merupakan akibat dosa dan kesalahan masa lalu.

Kedua, pastoral konseling dan rekonsilientisasi (penyadaran) tentang kecacatan. Kecacatan tidak selamanya menjadi tanda kutukan atau ganjaran atas dosa atau kesalahan yang dilakukan. Kecacatan dalam perspektif Kristen dipahami secara positif sebagai hadiah dan anugerah. Pada satu pihak kondisi cacat menampakkan dalam arti tertentu kesempurnaan Sang Pencipta. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupaNya sendiri (Kej 1:26; GS art.12). Orang cacat memiliki martabat sebagai manusia. Dan pada lain pihak, kecacatan adalah sebuah kondisi yang memungkinkan penderita mengambil bagian dalam salib dan penderitaan Kristus yang memiliki nilai keselamatan. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melihat penderitaan, apapun bentuknya, memiliki nilai penyembuhan dan pengampunan dosa, entah dosa pribadi maupun dosa manusia pada umumnya.³¹ Animasi ini hendaknya dilaksanakan untuk para penderita cacat dan orang yang hidup disekitarnya untuk melihat kecatatan secara positif.

Ketiga, Gerakan Solidaritas untuk menolong penyandang cacat. Bertolak dari seruan dan himbauan Konsili Vatikan II tentang nilai dan martabat manusia, Gereja baik secara kolektif maupun secara individual hendaknya menanggapinya dengan berbagai aksi dan gerakan solidaritas untuk membantu orang-orang cacat. Gerakan itu bisa berwujud pengumpulan dana dan materi untuk mendukung pelayanan terhadap orang cacat, maupun berupa gerakan moral untuk mendoakan dan memberikan perhatian melalui penerimaan, kunjungan dan penghiburan yang diberikan kepada para penderita cacat.

Keempat, pastoral perkawinan dan medis. Perkawinan dan pemahaman yang minim tentang kesehatan sering menjadi alasan terjadinya cacat fisik dan cacat mental pada anak-anak. Dalam kultur tertentu perkawinan usia dini, dan perkawinan antarkerabat yang berhubungan darah sering dilihat sebagai perkawinan ideal. Praktek perkawinan semacam ini tak jarang melahirkan

31 John.M McDermott, *The Bible on Suffering* (Midlegreen, United Kingdom: St. Paul Publication, 1990) p. 42.115.

anak-anak cacat, baik mental maupun fisik. Sementara itu penggunaan peralatan keluarga berencana tertentu dengan pemahaman yang minim dan terbatas dapat menghasilkan turunan yang cacat. Dalam konteks semacam ini sangat dibutuhkan pastoral dan pendampingan tentang perkawinan dan kesehatan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Kelima, usaha pendidikan bagi penyandang cacat. UNESCO, salah satu badan dunia yang berkiprah dalam dunia pendidikan, melalui Pernyataan Salamanca Tahun 1994 (*Salamanca Statement*) menyerukan pendidikan berlaku untuk semua orang tanpa pengecualian.³² Seruan ini ditegaskan kembali dalam Forum Pertemuan Pendidikan di Dakkar, Senegal tahun 2000.³³ Seruan Badan Pendidikan Dunia telah mendapat tanggapan positif melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Dinas Pendidikan Nasional telah menyiasati upaya pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan *Pendidikan Inklusif*.³⁴ Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diarahkan untuk membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus, termasuk para penyandang cacat. Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam pendidikan inklusif. Beberapa kelompok swasta telah menanggapi tawaran pemerintah dengan membuka dan menyelenggarakan pendidikan khusus untuk kaum cacat. Pendidikan khusus telah dilaksanakan baik secara formal maupun non formal. Tanggapan ini merupakan sebuah perwujudan tanggungjawab dan keberpihakan kepada para penderita cacat.

Kesimpulan – Penutup

Kehadiran kaum cacat dalam dunia adalah sebuah realitas yang tak terelakkan. Mereka hadir bukan berdasarkan kemauan sendiri. Mereka hadir sebagai manusia dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan, baik fisik maupun mental. Keterbatasan fisik dan mental sama sekali tidak mengurangi nilai dan martabat mereka sebagai manusia. Mereka adalah manusia yang menampakkan kesempurnaan Allah dalam cara dan bentuk tertentu.

32 Drs. Purwaka Hadi, Op.Cit., p.1.

33 Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Op.Cit., p. 1

34 Pendidikan Inklusif adalah proses pendidikan yang berkelanjutan sebagai upaya untuk menemukan cara yang tepat untuk merespon keragaman individu anak. Pendidikan inklusif ini diarahkan kepada anak-anak yang marginal dan yang membutuhkan layanan pendidikan khusus (ibid., p.4.)

Kehadiran mereka sebagai gambar Allah pada gilirannya menuntut cinta dan perhatian dari sesama manusia.

Cinta dan perhatian manusia terhadap kaum penyandang cacat tidak semata sebuah panggilan kemanusiaan tetapi juga merupakan tanggapan atas cinta dan perhatian Allah yang telah diberikan kepada manusia. Kaum cacat dalam perjalanan sejarah iman telah menjadi fokus cinta dan perhatian Allah sendiri. Gereja melalui dokumen-dokumen Konsili Vatikan II telah memberikan pandangan yang positif dan sejuk tentang para penyandang cacat. Pandangan yang sejuk dan positif membutuhkan implementasi dan tanggapan kaum beriman dalam perjalanan waktu dan sejarah. Ketika dunia berlaku diskriminatif terhadap para penyandang cacat, sikap dan perlakuan ini hendaknya menjadi momen dan kesempatan untuk memberikan kesaksian bahwa mereka adalah manusia yang bernilai dan bermartabat. Seminar dan disukusi tentang penyandang cacat hendaknya menjadi awal dari sebuah gerakan bersama menuju usaha dan perjuangan untuk berpihak dan menolong kaum penyandang cacat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hardawryana, R. (Penterj). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Keudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Richards, Lawrence O. **Expository Dictionary of Bible Words**. Michigan: Zondervan Publishing House and Grand Rapids, 1985.
- Duffour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kristiyanto, A.Eddy (Ed.). *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Jakarta: Obor, 2006.
- Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- McDermott, John M. *The Bible on Human Suffering*. St.Paul Publication 1990.
- Banwiratma, J.B. dan J.Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004.
-
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004.

Ketentuan dan Cara Pengiriman Tulisan

Kebijakan Sidang Penyunting

Naskah yang layak dimuat dalam Jurnal Alternatif diutamakan hasil penelitian empiris kualitatif dan kuantitatif atau hasil kajian terhadap sejumlah penelitian dalam topik sejenis, atau artikel ilmiah yang terkait dengan pengembangan penelitian interkultural. Naskah belum pernah diterbitkan dalam bentuk apapun. Sidang penyunting juga menerima tulisan tentang resensi/tinjauan buku baru yang terkait dengan isu-isu berbagai bidang kajian interkultural ataupun pengembangan metodologi penelitian wacana interkultural baik kualitatif maupun kuantitatif. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Bagi penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 2 (dua) eksemplar Jurnal Alternatif dari berbagai edisi dan 2 (dua) eksemplar cetak lepas. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada pengirim.

Petunjuk Penulisan

Naskah diketik 2 (dua) spasi pada kertas HVS ukuran A4 dengan huruf *Times New Roman* atau *Calibri* ukuran 12 point. Gambar, grafik, maupun tabel ditulis menyatu dengan teks. Panjang naskah antara 15 s/d 20 halaman. Naskah disusun dengan urutan sebagai berikut:

1. Judul (maksimal 8 kata)
2. Nama lengkap penulis
3. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap, kontak person dan alamat email
4. Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris, ditulis maksimal 250 kata. Abstrak memuat terjemahan judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

5. *Key words* (kata kunci) dalam Bahasa Inggris
6. Pendahuluan
7. Isi memuat pembahasan dan hasil penelitian
8. Penutup
9. Kepustakaan

Kutipan sumber informasi maupun referensi ditulis dengan catatan kaki. Penulisan sumber, catatan, maupun bibliografi akan mengacu pada *APA (American Psychological Association) Style*. Beberapa contoh penulisan sumber referensi sebagai berikut:

1. Jurnal

Manullang, Sudianto. (2018). “Konsep Misi-Diakonia dalam Konteks Indonesia”, dalam Jurnal STULOS. Edisi 16/1 - Januari 2018.

2. Buku

Suseno, Franz Magnis. (2004). *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.

Kaufman, C., Perlman, R., & Speciner, M. (1995). *Network security: Private Communication in a Public World*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

3. Bunga Rampai

Bevans, Stephen. (2003). “Mitra dan Nabi” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Mendengarkan dan Mewartakan*. Ende: Nusa Indah.

4. Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan penelitian

Benamou, March. (1999). “*Rasa in Javanese Musical Aesthetics*”. [Disertasi]. Michigan: Department of Musicology, The University of Michigan.

5. Internet

Kedgley, S. (2004, 7 Juni). *Greens launch Food Revolution*. Diakses dari <http://www.greens.org.nz/searchdocs/PR7545.html>

Culture. (2010, 14 April). Diakses pada 14 April 2010, from <http://en.wikipedia.org/wiki/Culture>

6. Dokumen

Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Laodato Si' (Terpujilah Engkau)*. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2009) “Kompendium Ajaran Sosial Gereja” terj. Yosef M. Florisan, dkk. (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 141.

Pengiriman Naskah

Naskah dikirim via email ke alamat **sirilus.jerusalem@yahoo.com** atau diserahkan langsung kepada redaksi dalam bentuk *print-out* dilengkapi dengan *soft copy* serta pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa naskah tersebut asli, belum pernah dipublikasi, dan bebas dari unsur plagiasi.